



**Sosialisasi Pengembangan Kompetensi SDM Jurusan Tata Busana
dalam Menghadapi Industri Fashion Teknologi Digital di SMK Al Ihsan**

*Socialization of Human Resource Competency Development in the Fashion Design
Department in Facing the Digital Fashion Technology Industry
at Al Ihsan Vocational High School*

**Aldi Al Fauzi^{1*}, Hanifah Efi Rahayu², Muhammad Bagus Pratama³,
Namira Ayu Arini Putri⁴, Unna Ria Safitri⁵**

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, Universitas Boyolali, Indonesia

Email: aldialfauzi93@gmail.com¹, hanifahefirahayuu@gmail.com², bagusperson12@gmail.com³,
namiraayuariniputri189@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: aldialfauzi93@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 November, 2025;

Revisi: 18 Desember, 2025;

Diterima: 18 Januari, 2026;

Terbit: 21 Januari, 2026

Keywords: Digital Transformation;
Socialization; Human Resource
Development; Fashion Industry;
Vocational Education.

Abstract: *This community service activity aims to socialize the development of Human Resource (HR) competencies in the Fashion Design Department at SMK Al Ihsan to face the transformation of the fashion industry based on digital technology. The main challenge faced is the gap (mismatch) between the school curriculum, which still focuses on conventional production techniques, and the needs of an industry that is now digital and automated. The method used in this activity is a participatory and educational approach that includes four stages: needs observation, delivery of theoretical material (lecturing), focused group discussions (FGD) accompanied by application demonstrations, and evaluation. The results of the activity show an increase in participants' understanding of concepts such as eco-fashion, the creative economy, as well as the introduction of digital technologies like 3D design applications (CLO3D) and digital pattern making. Through the integration of four competency pillars hard skills, soft skills, digital skills, and entrepreneurial skills it is expected that graduate profiles can transform from operational seamstresses into competitive fashionpreneurs in the global market. The conclusion of this activity emphasizes that the Link and Match strategy and mastery of technological literacy are key to effectively reducing the skills gap of students in the Industry 4.0 era.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan pengembangan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pada Jurusan Tata Busana di SMK Al Ihsan guna menghadapi transformasi industri fashion berbasis teknologi digital. Tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan (mismatch) antara kurikulum sekolah yang masih berfokus pada teknik produksi konvensional dengan kebutuhan industri yang kini berbasis digital dan otomatisasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif yang mencakup empat tahapan: observasi kebutuhan, penyampaian materi teoretis (lecturing), diskusi kelompok terpumpun (FGD) disertai demonstrasi aplikasi, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep eco-fashion, ekonomi kreatif, serta pengenalan teknologi digital seperti aplikasi desain 3D (CLO3D) dan digital pattern making. Melalui integrasi empat pilar kompetensi (hard skills, soft skills, digital skills, dan entrepreneurial skills) diharapkan profil lulusan dapat bertransformasi dari tenaga penjahit operasional menjadi fashionpreneur yang kompetitif di pasar global. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa strategi Link and Match serta penguasaan literasi teknologi merupakan kunci efektivitas dalam memperkecil celah keterampilan siswa di era industri 4.0.

Kata Kunci: Industri Fashion; Pendidikan Vokasi; Pengembangan SDM; Sosialisasi; Transformasi Digital.

1. PENDAHULUAN

Industri fashion saat ini tengah mengalami transformasi dasar yang didorong oleh kemajuan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi global. Fenomena ini menuntut pelaku industri untuk terus berinovasi dalam hal desain, teknik produksi, maupun strategi pemasaran (Porter & Heppelmann, 2017). Sebagai institusi pendidikan vokasi, Jurusan Tata Busana di SMK memiliki tanggung jawab strategis untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi SDM masih menjadi tantangan utama agar selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pengembangan kompetensi yang sistematis sangat diperlukan untuk memastikan setiap individu memiliki pengetahuan dan sikap kerja yang efektif (Rivai & Sagala, 2019).

Pengembangan SDM ini didasarkan pada fakta bahwa keunggulan kompetitif sektor kreatif sangat bergantung pada kualitas manusianya. Menurut Junengsih dkk. (2022), kompetensi SDM merupakan kunci utama dalam mendorong inovasi dan transformasi sektor industri kreatif agar mampu bersaing di pasar global. Di lingkungan SMK, hal ini mencakup integrasi antara hard skills seperti pembuatan pola dan menjahit (Handayani & Wening, 2017), dengan penguasaan teknologi digital seperti penggunaan aplikasi desain busana (Ismayanti, 2020). Selain itu, penguatan aspek kewirausahaan juga menjadi krusial agar lulusan tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga mampu menjadi fashionpreneur yang mandiri (Suhartini & Rahayu, 2021). Melalui sinergi antara akademisi dan praktisi, diharapkan transformasi industri fashion nasional dapat terakselerasi melalui ketersediaan SDM yang unggul (Suryani & Arifin, 2023).

Sektor industri fashion merupakan pilar utama ekonomi kreatif, namun transformasi menuju industri 4.0 membawa tantangan besar bagi pendidikan vokasi. Berdasarkan pengamatan, terdapat kesenjangan (mismatch) antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan industri yang kini berbasis digital (Marlina, 2020). Banyak siswa masih terfokus pada teknik produksi konvensional, sementara industri menuntut penguasaan perangkat lunak desain dan otomatisasi (Ismayanti, 2020). Selain itu, aspek kreativitas siswa seringkali masih terbatas pada imitasi desain, padahal inovasi adalah elemen kunci untuk bersaing (Lestari & Rahayu, 2018). Minimnya paparan terhadap tren sustainable fashion juga membuat kompetensi siswa tertinggal dari standar global (Husna & Puspita, 2021).

Tantangan lainnya muncul dari aspek manajemen. Lulusan seringkali memiliki kemampuan menjahit yang baik, namun lemah dalam branding dan pemasaran digital (Suhartini & Rahayu, 2021). Hal ini diperparah dengan rendahnya kesadaran akan pentingnya sertifikasi profesi sebagai bukti legalitas kompetensi (Kemdikbudristek, 2023). Tanpa intervensi, SDM di bidang tata busana akan sulit beradaptasi dengan perubahan pasar yang cepat (Adiyani dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas melalui pelatihan yang terintegrasi untuk meningkatkan kinerja dan inovasi SDM (Nurhasanah, 2022). Langkah ini penting untuk memastikan manajemen SDM di sekolah sejalan dengan standar perusahaan modern (Mangkunegara, 2017; Dessler, 2020).

2. METODE

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan menggunakan metode pendekatan partisipatif dan edukatif yang terbagi ke dalam empat tahapan utama. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan, di mana tim penyelenggara memetakan kesenjangan kompetensi antara kurikulum sekolah dengan tren industri fashion terkini, seperti kebutuhan akan digital fashion design. Tahap kedua adalah penyampaian materi secara teoretis melalui teknik lecturing yang interaktif, mencakup konsep inovasi, transformasi digital (CLO3D dan e-commerce), serta penguatan soft skills.

Tahap ketiga dilakukan melalui sesi diskusi kelompok terpumpun (Focus Group Discussion) dan demonstrasi alat/aplikasi untuk memberikan gambaran konkret mengenai penerapan teknologi dalam desain busana. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui diskusi tanya jawab guna mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap strategi pengembangan kompetensi SDM. Melalui rangkaian metode ini, diharapkan tercipta sinergi yang kuat antara peserta didik, tenaga pendidik, dan praktisi industri dalam menghadapi perubahan ekosistem fashion global. Dalam era yang terus berkembang secara teknologi dan informasi, inovasi pendidikan telah menjadi faktor kunci dalam meningkatkan strategi mutu pendidikan. Inovasi Pendidikan mencakup penggunaan teknologi digital, metode pengajaran yang baru, perubahan kurikulum, serta pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Rahmawati, S., & Nurachadija, K. 2023).

3. HASIL

Kegiatan sosialisasi mengenai "Pengembangan Kompetensi SDM Jurusan Tata Busana dalam Menghadapi Industri fashion Teknologi Digital di SMK Al Ihsan" telah dilaksanakan dengan melibatkan siswa/siswi kelas 11 dan 12 jurusan tata busana di SMK Al Ihsan. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan:

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya gap antara keterampilan yang diajarkan di sekolah SMK Al Ihsan Sebagian besar peserta didik masih terfokus pada teknik menjahit manual dan belum mengenal aplikasi desain 3D seperti CLO3D. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marlina 2020) bahwa guru dan siswa produktif Tata Busana harus terus memperbarui kompetensi digitalnya agar tidak tertinggal oleh revolusi industri. Identifikasi ini menjadi landasan dalam menyusun materi sosialisasi agar tepat sasaran pada aspek transformasi digital.

Penyampaian materi dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya inovasi dalam desain dan produksi. Siswa/siswi diberikan wawasan bahwa kompetensi SDM bukan hanya soal teknis (hard skills), tetapi juga mencakup soft skills dan sikap kerja (attitude). Berdasarkan hasil diskusi tanya jawab yang sudah dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman peserta sebesar (Sebutkan Persentase, misal: 40%) terkait konsep eco-fashion dan ekonomi kreatif. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang sistematis mampu mengubah pola pikir (mindset) siswa untuk menjadi lebih inovatif sesuai dengan teori (Rivai & Sagala 2019) mengenai efektivitas pengembangan SDM.



Gambar 1. Penyampaian Materi.

Sesi demonstrasi aplikasi desain digital dan strategi e-commerce menjadi fokus utama dalam mendorong transformasi industri. Dalam sesi FGD, peserta mulai merumuskan ide-ide produk yang memiliki nilai jual unik (unique selling point). Pengenalan pada digital pattern making menunjukkan bahwa efisiensi produksi dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini mendukung argumen (Ismayanti 2020) bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran

tata busana di SMK Al Ihsan merupakan kunci untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar global.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini berhasil mempertegas paradigma baru bahwa akselerasi transformasi di industri fashion global tidak lagi hanya bertumpu pada adopsi mesin-mesin produksi yang canggih atau otomatisasi teknologi semata, melainkan sangat bergantung pada aspek fundamental, yaitu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini sejalan dengan pemikiran (Junengsih dkk 2022) yang menekankan bahwa SDM adalah kunci utama dalam memicu inovasi di tengah persaingan pasar yang semakin disruptif. Untuk itu, pengembangan kompetensi lulusan Tata Busana harus dilakukan secara holistik melalui penguatan empat pilar komponen utama: 1) *Hard Skills*: Memperdalam penguasaan teknis mulai dari konstruksi pola tingkat lanjut hingga teknik menjahit kualitas *haute couture*. 2) *Soft Skills*: Mengasah kemampuan komunikasi, manajemen waktu, dan kerja sama tim yang krusial dalam rantai produksi fashion. 3) *Digital Skills*: Memberdayakan kemampuan desain berbasis perangkat lunak (seperti CLO 3D atau Adobe Illustrator) serta pemahaman mendalam tentang ekosistem pemasaran digital. 4) *Entrepreneurial Skills*: Membentuk mentalitas bisnis yang tangguh untuk membaca peluang pasar dan mengelola risiko.

Melalui integrasi keempat komponen tersebut, visi besar yang ingin dicapai adalah mengubah profil lulusan dari yang semula berfokus sebagai tenaga penjahit operasional, bertransformasi menjadi desainer kreatif sekaligus wirausahawan (*fashionpreneur*) yang visioner. Lulusan diharapkan memiliki kemandirian untuk membangun merek sendiri, mampu memanfaatkan potensi media sosial sebagai wadah *branding* yang kuat, serta mahir mengoperasikan platform *e-market* sebagai sarana pemasaran strategis guna menjangkau pasar yang lebih luas di era ekonomi digital.



Gambar 2. Foto Bersama.

4. DISKUSI

Berdasarkan rangkaian kegiatan sosialisasi dan sesi diskusi tanya jawab yang dilakukan peserta didik, terdapat tiga poin utama yang menjadi fokus Jurusan Tata Busana: Adaptasi terhadap Tren Sustainable Fashion (Eco-Fashion) Dalam diskusi terungkap bahwa perubahan tren global saat ini telah bergeser secara signifikan dari fast fashion menuju Sustainable Fashion (Eco-fashion). Peserta menyepakati bahwa inovasi bukan hanya soal estetika, melainkan tanggung jawab lingkungan. Diskusi ini menyoroti bagaimana penggunaan serat alam dan teknik upcycling menjadi nilai tambah yang dicari oleh pasar industri kreatif saat ini. Implementasi Strategi Link and Match Strategi kolaborasi antara sekolah dan industri secara mendalam dibahas melalui konsep Link and Match. Peserta didik dan guru menyadari bahwa relevansi lulusan hanya dapat dicapai jika kurikulum sekolah bersifat fleksibel dan mampu menyerap standar operasional prosedur (SOP) dari industri mitra, Disepakati perlunya sinkronisasi kurikulum yang tidak hanya fokus pada hard skills (menjahit), tetapi juga pada soft skills seperti ketahanan kerja dan manajemen waktu.



Gambar 3. Berdiskusi Tentang Materi kepada siswa.

Strategi Integrasi Teknologi Digital Untuk memperkuat kompetensi digital, diskusi memfokuskan pada pengalihan metode kerja dari manual ke digital. Strategi Integrasi Teknologi Digital dilakukan melalui: Pengenalan Software Desain dengan Mengganti sketsa manual dengan ilustrasi digital menggunakan pen tablet atau aplikasi desain, Digital Pattern Making: Mengadopsi perangkat lunak pembuatan pola (seperti Optitex atau CLO3D) untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi waktu produksi dan E-Marketplace Literacy: Pemanfaatan platform digital sebagai etalase karya siswa untuk memangkas jalur distribusi pemasaran.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman baru bagi civitas akademika Jurusan Tata Busana mengenai pentingnya adaptasi terhadap perubahan ekosistem industri fashion. Beberapa poin yang dapat disimpulkan adalah: 1) Transformasi Kompetensi: Pergeseran tren industri menuju sustainable fashion dan ekonomi digital menuntut SDM untuk menguasai kompetensi yang komprehensif, mencakup hard skills (teknis), soft skills (karakter kerja), dan digital skills (literasi teknologi). 2) Efektivitas Integrasi Digital: Penggunaan teknologi seperti digital pattern making dan desain 3D terbukti menjadi kunci peningkatan efisiensi produksi yang relevan dengan kebutuhan industri 4.0. 3) Keberhasilan Link and Match: Strategi kolaborasi sekolah-industri (Link and Match) efektif dalam memperkecil celah keterampilan (skill gap), sehingga lulusan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi dan daya saing di pasar global.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Boyolali atas segala fasilitasi dan dukungan institusional yang telah diberikan, serta secara khusus kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) UBY Kelompok 06 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga sepanjang pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada pihak SMK Al Ihsan, khususnya Jurusan Tata Busana, atas kerja sama dan antusiasmenya selama kegiatan berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh tim pengabdian yang telah berdedikasi dalam menyukseskan program ini. Semoga sosialisasi ini memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kompetensi lulusan.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyani, R., Widodo, Z. D., & Widodo, R. M. (2022). Strategi pengembangan kompetensi SDM industri kreatif di era new normal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Dessler, G. (2020). *Human resource management* (16th ed.). Pearson Education.
- Handayani, L., & Wening, S. (2017). Kajian perolehan kompetensi keahlian busana butik siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Husna, N., & Puspita, R. (2021). Pelatihan keterampilan menjahit untuk meningkatkan kompetensi siswa SMK tata busana. *Jurnal ABDIMAS Pendidikan*, 5(2).
- Ismayanti, E. (2020). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran desain busana di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 8(3).

- Junengsih, E., et al. (2022). Pengembangan kompetensi sumber daya manusia sebagai kunci inovasi dan transformasi UMKM batik di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS)*, 1(5).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Capaian pembelajaran program keahlian tata busana SMK*. Kemdikbudristek.
- Lestari, I., & Rahayu, S. (2018). Pengembangan kreativitas dan inovasi siswa SMK tata busana melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(1).
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Marlina, D. (2020). Kompetensi guru produktif tata busana dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal PTBB FT UNY*, 11(2).
- Nurhasanah, S. (2022). Pengaruh kompetensi dan inovasi terhadap kinerja SDM industri mode muslim Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(2).
- Porter, M. E., & Heppelmann, J. E. (2017). How smart, connected products are transforming companies. *Harvard Business Review*.
- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi pendidikan dalam meningkatkan strategi mutu pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 1–12.
- Rivai, V., & Sagala, E. (2019). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan*. Rajawali Pers.
- Suhartini, T., & Rahayu, E. (2021). Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran tata busana di SMK. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 44(1).
- Suryani, D., & Arifin, M. (2023). Peran SMK dalam penguatan SDM kreatif pada industri fashion lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Vokasi*, 4(1).